

- g. Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan di sekolah.
- h. Anak didik terampil memecahkan masalah yang dihadapinya.
- i. Tumbuh kebiasaan dan keterampilan membina kerja sama dan atau hubungan sosial dengan orang lain.
- j. Kesediaan anak didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain.

D. Pola Pelaksanaan Keterampilan Proses dan CBSA

1. Pelaksanaan Keterampilan Proses

Keterampilan proses adalah suatu pendekatan dalam proses interaksi edukatif. Keterampilan proses bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik menyadari, memahami, dan menguasai rangkaian bentuk kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang telah dicapai anak didik. Rangkaian bentuk kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengomunikasikan.

a. Tujuan dan Lingkup Kegiatan

Tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas anak didik dalam belajar, sehingga anak didik secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuan-kemampuannya. Lingkup kegiatan bertolak pada kemampuan fisik dan mental yang mendasar sesuai dengan apa yang ada pada pribadi anak didik.

b. Asas Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Harus sesuai dan selalu berpegang pada tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.
- 2) Harus berpegang pada dasar pemikiran bahwa semua anak didik mempunyai kemampuan (potensi) sesuai dengan kodratnya.
- 3) Harus memberi kesempatan, dorongan, dan penghargaan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.
- 4) Semua pembina harus berdasarkan pengalaman belajar anak didik.
- 5) Perlu mengupayakan agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya.
- 6) Harus berpegang pada prinsip "Tit Wuri Handayani".

c. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan keterampilan proses dapat dilaksanakan dengan bentuk-bentuk berikut:

- 1) Mengamati
 - Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
 - Melihat
 - Mendengar
 - Merasa (kulit meraba)
 - Mencium/membau
 - Mencicip/mengecap
 - Mengukur
 - Mengumpulkan data/informasi.

2) Mengklasifikasikan

- Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
 - Mencari persamaan, menyamakan
 - Mencari perbedaan, membedakan
 - Membandingkan
 - Mengontraskan
 - Menggolongkan, mengelompokkan.

3) Menafsirkan (menginterpretasikan)

- Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
 - Menaksir
 - Memberi arti, mengaitkan
 - Menarik kesimpulan
 - Membuat inferensi
 - Menggeneralisasi
 - Mencari hubungan antara dua hal (misalnya ruang/waktu)
 - Menemukan pola

4) Meramalkan (memprediksi)

- Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan/pola/hubungan antardata/hubungan antarinformasi).

5) Menerapkan

- Anak didik dapat melakukan kegiatan belajar melalui proses:

- Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teon, sikap, nilai, atau keterampilan dalam situasi baru atau situasi lain).
- Menghitung
- Mendeteksi
- Menghubungkan konsep
- Memfokuskan pertanyaan penelitian
- Menyusun hipotesis
- Membuat model

- 6) Merencanakan penelitian
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
 - Menentukan masalah/objek yang akan diteliti
 - Menentukan tujuan penelitian
 - Menentukan ruang lingkup penelitian
 - Menentukan sumber data atau informasi
 - Menentukan cara analisis
 - Menentukan langkah-langkah untuk memperoleh data informasi
 - Menentukan alat/bahan dan sumber kepustakaan
 - Menentukan cara melakukan penelitian

- 7) Mengomunikasikan
Anak didik melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:

- Berdiskusi
- Mendeklamasikan
- Mendramakan
- Bertanya
- Mengarang
- Memeragakan
- Mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, atau penampilan.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Keterampilan Proses

- 1) Pendahuluan
Menyiapkan fisik dan mental anak didik untuk menerima bahan pelajaran baru dengan cara:
 - a) Mengulang bahan pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang akan diajarkan.
 - b) Mengajukan pertanyaan yang umum sehubungan bahan pelajaran baru untuk membangkitkan minat.
- 2) Pelaksanaan
Langkah ini merupakan inti dari tiga langkah pelaksanaan proses interaksi edukatif dengan pendekatan keterampilan proses. Kegiatan-kegiatan yang tergolong langkah ini meliputi hal-hal berikut:
 - a) Menjelaskan bahan pelajaran baru dibantu dengan perasaan, unjuk laku (demonstrasi), gambar, model, bagan, yang sesuai dengan keperluan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengamati dengan cepat, cermat, dan tepat.
 - b) Merumuskan hasil pengamatan dengan merinci, mengelompokkan, atau mengklasifikasikan materi pelajaran yang diserap dan kegiatan pengamatan terhadap bahan pelajaran tersebut.

- c) Menafsirkan hasil pengelompokan itu dengan menunjukkan sifat, hal, peristiwa, atau gejala yang terkandung pada tiap-tiap kelompok.
- d) Meramalkan sebab akibat kejadian perihal atau peristiwa lain yang mungkin terjadi di waktu lain atau mendapat suatu perlakuan yang berbeda.
- e) Menerapkan pengetahuan keterampilan, sikap yang ditemukan atau diperoleh dari kegiatan sebelumnya pada keadaan atau peristiwa yang baru atau berbeda.
- f) Merencanakan penelitian umpamanya mengadakan percobaan sehubungan dengan masalah yang belum terselesaikan.
- g) Mengomunikasikan hasil kegiatan kepada orang lain dengan diskusi, ceramah, mengarang, dan sebagainya.

3) Penutup

- a) Mengkaji ulang kegiatan yang telah dilaksanakan dan merumuskan hasil yang diperoleh melalui kegiatan tersebut.
- b) Mengadakan tes akhir.
- c) Memberikan tugas-tugas lain.

2. Pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif

CBSA adalah suatu sistem pengajaran yang lebih banyak mengikutsertakan, melibatkan anak didik untuk lebih berperan serta dalam proses pengajaran. Dalam CBSA anak didik berusaha untuk mencerna sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah, baik secara pribadi maupun bersama/berkelompok. Guru hanya berfungsi sebagai pemberi informasi apabila diperlukan dan sebagai pengarah/pemandu dalam kegiatan interaksi edukatif.

a Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan CBSA

Tujuan CBSA adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadi dalam kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Mempelajari materi/konsep dengan penuh perhatian dan sesungguhnya.
- 2) Mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara mendapatkan sesuatu pengetahuan.
- 3) Merasakan sendiri kegunaan, bersifat terbuka, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan.
- 4) Belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri, serta sifat dan kemampuan teman kelompoknya.
- 5) Memikirkan, mencobakan sendiri, dan mengembangkan konsep sesuatu nilai tertentu.

- 6) Menemukan dan mempelajari kejadian/gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru.
- 7) Menunjukkan kemampuan, mengomunikasikan cara berpikir yang menghasilkan penemuan baru dan menghayati nilai-nilai, baik secara lisan, tertulis melalui gambar, maupun penampilan diri.

b. Asas Pelaksanaan Kegiatan CBSA

- 1) Motivasi
- 2) Kesiapan belajar
- 3) Jalinan sosial
- 4) Perbedaan peran/peran perlu diperhatikan secara kodratnya masing-masing.
- 5) Belajar dan berbuat
- 6) Anak didik sendiri pada hakikatnya telah memiliki potensi pada dirinya untuk menemukan sendiri dan mengembangkan informasi
- 7) Kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah.

c. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan CBSA

Pada hakikatnya pelaksanaan kegiatan CBSA selalu berusaha melibatkan anak didik sebanyak mungkin dalam proses interaksi edukatif. Hal ini dapat berbentuk peran/peran maupun kelompok dalam suatu mata pelajaran.

d. Langkah-langkah CBSA

- 1) Pendahuluan
 - a) Membicarakan/menilai tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan pada jam tatap muka sebelumnya, apabila tugas rumah itu berhubungan dengan bahan yang akan dikerjakan.
 - b) Mengulang bahan yang lampau dan mencoba menghubungkannya dengan bahan yang akan diajarkan.
 - c) Membangkitkan perhatian anak didik dengan mengajukan pertanyaan, menunjukkan gambar, atau model yang berkaitan dengan bahan baru yang akan diajarkan.
- 2) Kegiatan

Dalam kegiatan menyampaikan bahan pengajaran hendaknya selalu memberikan motivasi, agar anak didik terdorong untuk aktif.

 - a) Anak didik mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun yang sedang dibahas.
 - b) Seluruh anak didik memperhatikan pertanyaan dan harus siap untuk dapat menjawab dan menilai kebenaran atau ketepatan jawaban.

- c) Anak didik menanggapi jawaban tersebut.
 - d) Guru mengarahkan/menjabatani para anak didik ke jawaban yang benar, memberikan kesimpulan dan menilai tiap-tiap anak didik yang terlibat dalam interaksi edukatif.
- Langkah-langkah pelaksanaan CBSA perlu disesuaikan dengan metode mengajar yang dipilih, sesuai dengan karakteristik (kekhasan) masing-masing mata pelajaran.

- 3) Evaluasi
Mengajukan tes akhir secara lisan atau tertulis.
- 4) Penutup
Memberikan tugas kognitiver sesuai dengan program yang telah ada.

1. Keberhasilan Interaksi Edukatif

1. Pengertian

Suatu proses interaksi edukatif tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus bahan tersebut.

2. Indikator

Yang menjadi petunjuk, bahwa suatu proses belajar itu dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi, baik secara individual maupun kelompok.
 - b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh anak didik, baik secara individual maupun kelompok.
- Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

1. Penilaian Keberhasilan

Keberhasilan interaksi edukatif biasanya diukur dengan tes prestasi (hasil belajar). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahasan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar anak didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*), atau sebagai ukuran mutu sekolah.

4. Tingkat Keberhasilan

Setiap interaksi edukatif selalu menghasilkan prestasi belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi belajar yang telah dicapai. Keberhasilan proses interaksi edukatif itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu:

- Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66% sampai dengan 75% saja.
- Kurang : Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dan 60%.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap anak didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai TPK, dapatlah diketahui keberhasilan proses interaksi edukatif yang dilakukan anak didik atau guru.

5. Program Perbaikan

Taraf atau tingkat keberhasilan proses interaksi edukatif dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya. Salah satunya berhubungan dengan perbaikan proses interaksi edukatif itu sendiri yang antara lain: apakah proses interaksi edukatif diperbaiki berikut pokok bahasan baru, mengulang seluruh pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau hanya mengulang sebagian pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau bagaimana?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hendaknya didasarkan pada taraf atau tingkat keberhasilan proses interaksi edukatif yang baru saja dilaksanakan.

a. Apabila 75% dari jumlah anak didik yang mengikuti proses interaksi edukatif mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses interaksi edukatif berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

b. Apabila 75% atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses interaksi edukatif mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses interaksi edukatif berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).

Pengukuran tentang taraf atau tingkat keberhasilan proses interaksi edukatif ini ternyata berperan penting. Karena itu, pengukurannya harus betul-betul sah (*valid*), andal (*reliable*), dan lugas (*objective*). Hal ini mungkin tercapai bila alat ukurannya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum, atau ketentuan penyusunan butir tes.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan berikut:

- Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- Mengulang sebagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
- Memberikan tugas-tugas khusus.

BAB VII

BEBERAPA KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan memiliki keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas.

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

A. Keterampilan Bertanya Dasar

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukkan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas.

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor yang penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan di antaranya siswa yang merespons bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya.

Bila guru bertanya, dan siswa tidak dapat menjawab, kemudian pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa lain, maka guru tersebut telah melakukan “pindah gilir” dalam bertanya. Pindah gilir dalam bertanya merupakan pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa siswa secara berurutan dengan komentar yang sangat minimal atau tanpa komentar sama sekali. Maksud pindah gilir ini antara lain mengurangi campur tangan guru, mengurangi pembicaraan guru yang tidak perlu, dan meningkatkan kemungkinan respons siswa secara langsung terhadap yang lain.

Anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian ataupun pertanyaan adalah hal yang penting.

a. Tujuan

- 1) Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik.
- 2) Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.
- 3) Mengembangkan belajar secara aktif.
- 4) Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain.
- 5) Menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga siswa akan belajar secara maksimal.
- 6) Mengomunikasikan kelompok, bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok.
- 7) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- 8) Memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi.
- 9) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- 10) Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap respons siswa lain maupun guru.
- 11) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi.
- 12) Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

b. Penyusunan Kata-kata

Untuk membantu siswa merespons pertanyaan guru, pertanyaan harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan kelompok. Jangan dilupakan perbedaan perbendaharaan kata-kata antara guru dengan siswa, atau mengangap rendah tingkat berpikir siswa. Pertanyaan juga harus disusun seekonomis mungkin. Pertanyaan yang panjang dan melantur adalah sulit untuk ditangkap dan biasanya tidak jelas apa yang menjadi tugas siswa secara spesifik. Dalam menyusun pertanyaan dapat diberikan kata-kata kunci untuk menjawabnya. Dengan demikian, tugas siswa menjadi jelas dan dapat mengambil kata-kata yang diberikan untuk menjawabnya. Contoh: "Mengapa pada waktu malam hari angin bertiup dari arah taut menuju ke daratan?" Apa jasa Pangeran Diponegoro terhadap negara kita?" Atau "Bagaimana pengaruh harga minyak bumi terhadap penghasilan negara?"

c. Struktur

Selama diskusi berlangsung usahakan guru memberi informasi yang relevan dengan tugas siswa, baik sesudah atau sebelum pertanyaan-pertanyaan. Cara demikian, memiliki pengaruh yang penting terhadap siswa, yaitu memberi materi yang cukup untuk pemecahan masalah. Hal demikian dapat memper-tahankan diskusi tetap relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

d. Pemusatan

Ada dua aspek yang dapat diambil dari komponen pemusatan ini. *Pertama*, terhadap ruang lingkup pertanyaan yang luas (terbuka), atau yang sempit. Contoh pertanyaan luas, "Apakah akibat dari devaluasi yang dilakukan pemerintah Indonesia?" "Bagaimana iklim mempengaruhi cara hidup manusia?" Atau "Apa pengaruh ASEAN terhadap negara Indonesia?" Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang luas, lain halnya dengan pertanyaan yang sempit seperti berikut: "Apa akibat devaluasi terhadap gaji pegawai negeri?" "Bagaimana iklim mempengaruhi cara bercocok tanam manusia?" Atau "Apa pengaruh ASEAN terhadap politik luar negeri Indonesia?" Pertanyaan-pertanyaan terakhir memungkinkan siswa untuk dapat menjawab secara lebih sempit atau memusat. Kedua jenis pertanyaan tersebut diperlukan dalam proses belajar mengajar. Semua akan tergantung dari tujuan serta masalah yang muncul dalam diskusi. Umumnya pertanyaan luas diajukan pada saat diskusi akan dimulai sebagai alat untuk melibatkan siswa secara maksimal. Pertanyaan yang lebih sempit/memusat diajukan sebagai cadangan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan siswa.

Aspek yang *kedua* ialah pemusatan terhadap jumlah tugas siswa sebagai akibat dari pertanyaan guru. Pertanyaan yang baik ialah pertanyaan yang

dipusatkan untuk satu tugas, dengan demikian akan menjadi jelas spesifikasi tugas yang diharapkan dari siswa. Contoh pertanyaan multipemusatan, misalnya "Apa akibat devaluasi terhadap penghasilan pegawai negeri, petani, dan pedagang?" Pertanyaan demikian membuat siswa bekerja secara simultan dengan hasil yang kurang baik dan proses belajar menjadi berkurang.

e. Pindah Gilir

Bila guru menghendaki tetap ada perhatian penuh dari siswa dan meminta beberapa siswa untuk merespons, guru dapat menggunakan teknik bertanya pindah gilir. Setelah mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menjawabnya, dengan cara memanggil nama (pindah gilir verbal), atau dengan menunjuk, mengganggu, atau senyum (pindah gilir nonverbal).

Cara demikian dapat mengurangi pembicaraan guru, dan campur tangan guru dalam pelajaran dapat diminimalkan. Walaupun komponen ini sangat sederhana, tetapi dapat meningkatkan partisipasi siswa.

f. Distribusi

Untuk melibatkan siswa langsung dalam pelajaran, disarankan mendistribusikan pertanyaan secara random (acak) selama proses belajar mengajar (interaksi edukatif) berlangsung. Pertanyaan menyebar ke seluruh penjurur ruangan dengan memberi pertanyaan tambahan secara langsung. Prosedur pertanyaan tetap, yaitu mula-mula ke seluruh anggota kelas, kemudian baru menunjuk salah seorang siswa.

g. Pemberian Waktu

Tiap siswa berbeda dalam kecepatan merespons pertanyaan, dan berbeda pula tingkat kemampuan berbicara secara jelas, Salah satu cara membantu mereka adalah dengan memberi waktu berpikir dalam beberapa detik setelah pertanyaan diajukan kepada seluruh anggota kelas dan sebelum menunjuk siswa tertentu untuk menjawabnya.

h. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan antusias yang diperlihatkan guru terhadap jawaban siswa, punya arti penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran. Untuk ini guru dapat menggunakan variasi pemberian penguatan, baik verbal maupun nonverbal. Apabila hal ini dibiasakan dipakai guru, maka respons demikian akan keluar secara mekanik dan mungkin otomatis.

i. Prompting

Prompting adalah cara yang dilakukan guru untuk menuntun (*prompt*) siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain, prompting adalah cara lain dalam merespons (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna. Cara ini bisa dilakukan dengan:

- 1) Menyusun kembali kata-kata pertanyaan (*rephrasing*) yang sama dalam versi yang paralel. Kegagalan dalam menjawab pertanyaan umumnya disebabkan karena kegagalan dalam mengerti kata-kata pertanyaan. Guru dapat menghindari kata-kata yang sulit dalam pertanyaan.
- 2) Menggunakan pertanyaan yang sederhana yang relevan dengan pertanyaan pertama, misalnya dengan menunjuk atau menggunakan pengalaman siswa, atau pengetahuan yang ada untuk membantu siswa menafsirkan pertanyaan.
- 3) Mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya kadang-kadang dapat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan. Kegagalan siswa dalam merespons dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang agak sulit.

i. Perubahan Tuntutan Tingkat Kognitif

Kebanyakan pertanyaan yang dilakukan guru adalah hanya menanyakan fakta. Karenanya masih diperlukan pertanyaan yang menuntun siswa untuk dapat membedakan, menganalisis, dan mengambil keputusan atau menilai informasi yang diterima, berhubungan dengan taksonomi informasi yang diterima. Dalam hal ini taksonomi tujuan pengajaran dari Bloom, "kognitif domain" perlu dipertimbangkan sebagai alat yang bermanfaat dalam menyusun berbagai tipe pertanyaan. Penyusunan pertanyaan dapat yang memiliki tingkat kognitif domain yang rendah (pengetahuan, pemahaman, penerapan) dan tingkat kognitif domain yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).

Contoh pertanyaan kognitif rendah:

- 1) Di mana perang Diponegoro berlangsung?
- 2) Jenis tumbuhan apa yang dapat tumbuh di daerah subtropis?

k. Hal-hal yang Perlu Dihindari

- 1) Mengulang pertanyaan sendiri
Bila guru mengulang beberapa kali pertanyaan yang sama karena siswa tidak menjawab, maka proses belajar akan menjadi berkurang. Satu pertanyaan yang diikuti dengan satu respons siswa, masih lebih baik dari pertanyaan yang diulang-ulang. Karena perhatian akan menjadi penuh terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru. Untuk komunikasi

guru—siswa yang baik, susunlah pertanyaan sehingga mungkin agar siswa dapat segera memahami pertanyaan.

2) Mengulang jawaban siswa

Ada pendapat yang saling berbeda terhadap pengulangan jawaban siswa. Di satu pihak mengatakan bahwa pengulangan jawaban siswa akan menambah atau memperkuat hubungan guru—siswa. Di lain pihak mengatakan bahwa hal itu akan memperlambat proses belajar mengajar, menimbulkan sesuatu yang tidak perlu, kebiasaan mendengarkan pendapat orang lain berkurang, dan mengurangi kebebasan memberi komentar terhadap siswa lain.

3) Menjawab pertanyaan sendiri

Bila guru sering menjawab pertanyaan sendiri sebelum siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab, akan mengakibatkan siswa menjadi frustrasi, dan mungkin perhatian siswa menjadi berkurang atau keluar dari proses belajar mengajar. Yang berbahaya dalam hal ini ialah bila muncul salah pengertian dari siswa, akan mengakibatkan tujuan pelajaran tidak tercapai.

4) Meminta jawaban serentak

Bila proses belajar mengajar sesuai dengan rencana, dan guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara individual, dianjurkan untuk tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban serentak. Contoh: "Kamu semua telah mengerjakan?" "Semua telah selesai?" Pertanyaan tersebut tidak memecahkan masalah, dan tidak produktif terhadap kelompok.

II. Keterampilan Bertanya Lanjut

Masalah-masalah yang muncul pada waktu yang akan datang, sebaiknya dapat diantisipasi sesegera mungkin, sebab hal itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Orang harus dapat mengambil pilihan dan putusan yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pengajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

Dengan teknik bertanya melacak, guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya melacak akan meningkatkan respons siswa dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respons siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya. Bila guru memandang

perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke siswa yang lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada siswa setelah guru bertanya adalah merupakan faktor yang potensial dalam membantu siswa untuk berpikir lebih tinggi. Harus dicegah kecenderungan guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu siswa untuk berpikir. Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari pemberian waktu berpikir pada siswa, antara lain ialah:

- a. Respons siswa cenderung lebih panjang, kalimatnya lebih lengkap, menunjukkan kepercayaan diri bertambah. Respons yang sifatnya spekulasi akan kelihatan sekali.
- b. Proses belajar mengajar cenderung berubah dari guru sentris ke pembicaraan antarsiswa tentang perbedaan respons yang diberikan.
- c. Guru punya waktu untuk mendengarkan dan berpikir. Serbuan pertanyaan guru berkurang dan cenderung pertanyaan yang bervariasi bertambah. Sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk merespons pertanyaan yang memancing daripada sekadar pertanyaan ingatan.
- d. Siswa yang kurang berpartisipasi, berubah menjadi lebih berpartisipasi.

Saling tukar pendapat di antara siswa dan meningkatnya pertanyaan siswa tanpa tuntunan dari guru, menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan siswa. Semuanya itu dapat terjadi karena aspek komponen bertanya melacak. Frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa hendaknya dipakai sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses belajar mengajar.

a. Penggunaan dalam Kelas

Semua komponen yang terdapat pada keterampilan bertanya dasar, masih tetap berlaku terhadap keterampilan bertanya lanjut. Di samping tujuan yang masih relevan dengan keterampilan ini, ada beberapa tambahan khusus antara lain:

- 1) Membantu kemampuan siswa untuk belajar mengorganisasi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengeluarkan jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan guru.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya dan cepat mengemukakan pendapat secara timbal balik dengan siswa lain.
- 4) Memberi kesempatan kepada semua siswa dan guru untuk mendapatkan pengalaman sukses.

b. Variasi Taksonomi

Untuk mengklasifikasikan cara berpikir siswa dalam hubungannya dengan pertanyaan lanjut guru, digunakan konsep dan terminologi dari Bloom:

1) Recall (Mengingat Kembali)

Pertanyaan *recall* adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. *Recall* tidak hanya terhadap pengetahuan (*knowledge*) tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah didiskusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah, kriteria dalam evaluasi, dan lain-lain. Pertanyaan tersebut meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan sebelumnya.

Pada permulaan pelajaran, biasanya guru banyak mengajukan pertanyaan *recall*, agar siswa memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. Hal tersebut akan dipakai sebagai dasar untuk memberi pertanyaan yang lebih kompleks. Umumnya proses tersebut dapat berjalan dengan cepat karena guru dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya menuntun (*prompting question*).

2) Pemahaman (Comprehension)

Pertanyaan pemahaman menyangkut kemampuan siswa menyadap informasi, menginterpretasi arti, dan melakukan ekstrapolasi atau memberikan saran-saran. Menyadap informasi pesan/komunikasi akan meliputi kemampuan mengekspresikan dengan kata-kata lain, dapat juga meliputi kemampuan mengembangkan ringkasan yang lebih teliti, menuliskan kembali dalam bentuk verbal suatu pernyataan yang berbentuk simbol-simbol, atau memberi contoh khusus untuk dapat mengilustrasikan ide yang abstrak. Menginterpretasikan meliputi membeda-bedakan masalah yang luas, dari komponen utama ke dalam tulisan yang kecil-kecil, mengatur kembali, merestruktur komponen sehingga ia atau orang lain dapat mengevaluasinya. Ekstrapolasi meliputi kemampuan mengira-ngira atau memprediksi lebih lanjut apa yang telah pasti untuk menentukan implikasi terhadap pandangan/pendapat yang diekspresikan. Walaupun pertanyaan komprehensif kadang-kadang hanya memperhatikan kemampuan berpikir yang relatif rendah, kenyataannya akan meliputi tugas siswa yang sukar. Guru memerlukan latihan untuk mempertimbangkan hubungan antara jumlah waktu yang realistis diperlukan dengan respons terhadap pertanyaan yang komprehensif dan kompleks.

Contoh:

- a) Mengapa Anda memerlukan uang setiap saat?
- b) Andaikata pemerintah kita sekarang melakukan devaluasi, akibat-akibat apa yang mungkin akan muncul?
- c) Revolusi 17 Agustus 1945 berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Jelaskan!
- d) Mengapa angkatan 66 menipakan embrio orde baru?

3) Aplikasi

Pertanyaan aplikasi meminta siswa menggunakan abstraksi dan generalisasi pada situasi tertentu. Menurut teori Bloom, pertanyaan aplikasi sangat erat/dekat sekali dengan pertanyaan komprehensif, tetapi dapat dibedakan. Pertanyaan aplikasi menggunakan generalisasi secara bebas dari suatu keadaan di mana generalisasi telah digambarkan sebelumnya. Pada situasi yang baru, siswa diminta untuk dapat melihat keberlakuan generalisasi tersebut, sebaik seperti yang mereka ketahui sebagaimana adanya. Walaupun siswa menggunakan konsep yang dipakai sebagai tujuan pengajaran yang penting, tidak berarti harus ada perbedaan yang tegas antara pertanyaan aplikasi dengan pertanyaan komprehensif. Dengan pertanyaan aplikasi, guru mempunyai kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang penting-penting melalui sudut pandang yang bervariasi.

Contoh:

- Harga minyak bumi dapat naik dan turun dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh faktor apa?
- Upah buruh tenaga kerja sangat murah di Indonesia, mengapa?

Guru dapat menggunakan contoh dalam kehidupan masyarakat, dan siswa diminta untuk mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya. Di sini siswa boleh melakukan lompatan dalam pikirannya dan boleh salah. Walaupun evaluasi terhadap jalan pikirannya penting, tetapi penting juga menganggap evaluasi jangan sampai mengurangi keinginan mengeluarkan pendapat, atau paling tidak untuk mencoba mengetahui dengan pasti relevansi pengetahuan sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pertanyaan aplikasi memberi beberapa kemungkinan keterlibatan siswa untuk berpikir yang bermakna.

4) Analisis

Pertanyaan ini meminta siswa untuk dapat memecahkan (*break down*) masalah sampai ke bagian-bagian kecil untuk mempelajari bagaimana hubungan antara bagian-bagian itu. Pertanyaan ini juga meminta siswa meneliti cara bagaimana masalah itu memperoleh pengaruhnya, baik dalam arti masalah sebagai alat untuk menghasilkan pengaruh, maupun cara bagaimana masalah itu diorganisasi. Misalnya dalam proses belajar mengajar, sekelompok siswa diminta untuk mempelajari karangan yang kontroversial dari satu surat kabar. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kesimpulan apa yang penulis inginkan, bukti apa yang mendukung kesimpulan itu, keputusan apa yang penulis coba untuk mempengaruhi orang, pertimbangan nilai apa yang terkandung dalam pertanyaan itu, dan bagaimana mengatur penyajian masalah yang dibuatnya.

Pertanyaan analisis memberi kesempatan yang luas bagi siswa agar terlibat dalam semangat berpikir. Dengan domain kognitif yang tinggi, siswa perlu waktu untuk mengembangkan jawabannya dan menyampaikannya secara hati-hati

terhadap pertanyaan guru. Kadang-kadang juga memerlukan keberanian untuk keluar dari respons pertama untuk mempertajam respons yang kedua melalui pertanyaan melacak dari guru.

5) Sintesis

Pertanyaan sintesis meminta siswa untuk membuat/membentuk pikiran baru tentang konsep, perencanaan, atau percobaan. Ciri khusus dari pertanyaan ini adalah "keunikannya" produk dari hasil pertanyaan. Karena itu, untuk menentukan apakah pertanyaan itu sintesis atau tidak, diukur dari produk kata-kata pertanyaan itu sendiri. Namun demikian, tetap harus diperhatikan ciri keunikan dari produk yang dihasilkan, sebab ada kemungkinan akan muncul pertanyaan seperti pertanyaan sintesis.

Menemukan suatu cara kerja untuk membuktikan hipotesis atau kecermatan dalam pengambilan keputusan, sering dihasilkan dengan pertanyaan sintesis. Contoh, diskusi dalam bidang IPS dengan suatu pertanyaan bahwa: Sebagian besar siswa di sekolah senang bila pembatasan jumlah anak dalam satu keluarga adalah dua. Menemukan cara praktis dalam mengevaluasi kecermatan pengambilan keputusan (pernyataan tersebut), akan melibatkan siswa untuk tidak hanya tahu cara mengumpulkan data dalam masyarakat, tetapi juga tahu cara menemukan perencanaan dalam mencari jalan yang terbaik untuk menghasilkan situasi yang khusus itu.

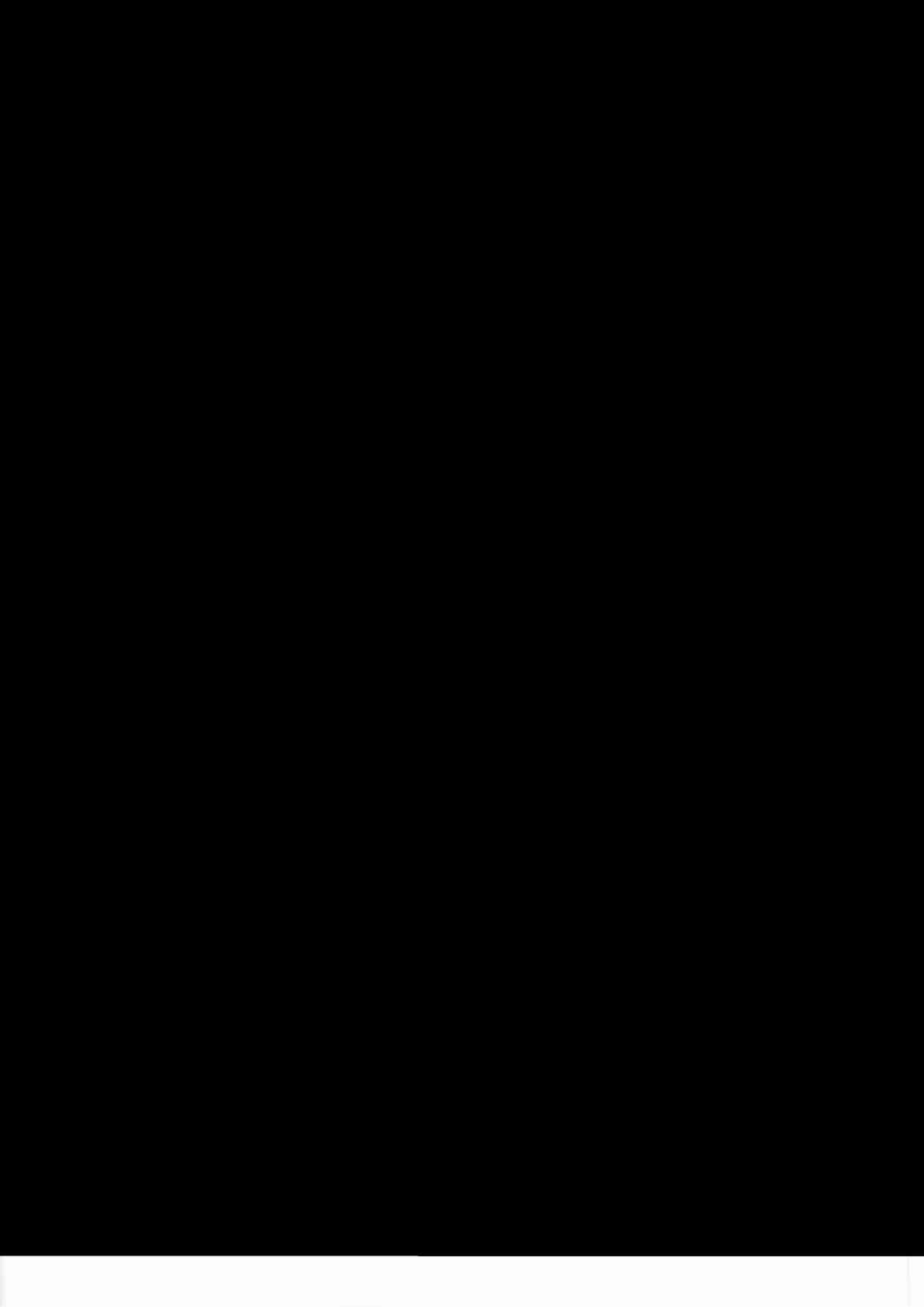
Contoh:

- Buatlah poster untuk menjual suatu jenis barang dengan teknik reklame yang pernah kita diskusikan!
- Tulislah suatu cerita tentang perbedaan pandangan penduduk Cina dengan pribumi, tentang kebijakan pembauran dan pemerintah.
- Buatlah laporan tentang penelitian Anda di suatu daerah dengan menggunakan berbagai media untuk mengomunikasikannya.

Untuk menjawab pertanyaan sintesis dengan lengkap dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu disarankan penggunaannya tidak terlalu banyak. Penggunaan pertanyaan sintesis sebaiknya diikuti dengan pertanyaan melacak daripada diikuti pertanyaan lain. Pertanyaan sintesis akan membuat siswa memiliki kemampuan yang unik, mampu membuat perencanaan atau percobaan dengan sekelompok unsur yang berlainan. Perbedaan penting dengan domain yang lain ialah keterlibatan siswa dalam menemukan, membuat, dan menulis sesuatu yang benar-benar dari mereka.

6) Evaluasi

Pertanyaan evaluasi meminta siswa untuk membuat keputusan atau menyatakan pendapat khususnya tentang kualitas. Pertanyaan evaluasi



lebih luas/jauh. Pertanyaan itu akan bernilai di dalam proses belajar mengajar bila diberikan setelah ada beberapa pendapat/respons yang pertama. Dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi, melibatkan siswa berpikir kembali terhadap respons pertama dan mencari kemungkinan jawaban yang lain. Contoh: "Dapatkan kamu memperluas pendapatmu lebih jauh?" "Apakah masih ada pendapat penting yang lain?"

Ada beberapa prinsip penting dalam menggunakan pertanyaan melacak, yaitu:

- a) Pertanyaan tersebut akan efektif bila digunakan sebagai pertanyaan tindak lanjut terhadap respons siswa dengan menggunakan pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan itu memberi peluang kepada siswa untuk menghasilkan berbagai pandangan/pikiran yang luas dan mengembangkan lebih jauh dalam diskusi.
- b) Sikap guru dalam menggunakan pertanyaan melacak harus tepat, tidak boleh kasar dan mengancam. Sebaiknya harus bersifat membantu dan mengembangkan pikiran siswa. Guru sebaiknya tahu latar belakang pengetahuan siswa, sehingga pertanyaan itu memiliki manfaat ataukah tidak. Guru juga harus sensitif bila ada siswa yang menjawab terlalu lama agar jawabannya sempurna dan lengkap, sebab hal ini akan menghilangkan perhatian siswa yang lain.
- c) Perlu memberi waktu kepada siswa mempelajari yang diharapkan dari jawabannya. Respons siswa mungkin bagus dan sangat membantu, tetapi setelah diklasifikasi dengan menggunakan suatu kriteria, mereka memerlukan waktu untuk mempelajari bagaimana mengembangkan jawaban yang baik dan teliti.

d. Pemberian Waktu

Pada keterampilan bertanya lebih lanjut, pemberian waktu memberi arti tambahan dan makna khusus. Seperti telah diuraikan, pemberian waktu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu segera setelah guru bertanya dan setelah siswa memberi jawaban dan pertanyaan yang kompleks.

Siswa memerlukan waktu berpikir agar jawaban tepat dan efektif. Pemberian waktu setelah respons siswa, akan meningkatkan refleksi jawaban, dapat mengembangkan jawaban lebih jauh, memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi sumbangan pikiran, dan jawaban yang lebih teliti, yang akhirnya akan meningkatkan interaksi antarmereka. Pemberian waktu ini juga bermanfaat untuk guru karena dapat mempersiapkan pertanyaan berikutnya.

e. Meningkatkan Interaksi Antara Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antarsiswa. Caranya ialah dengan meminta siswa memberi komentar atau

mengembangkan respons pertama. Permintaan itu dapat lebih kuat lagi dengan memberi garis besar alasan. Kemudian guru benar-benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pikiran siswa. Tetapi dapat juga guru secara aktif lebih jauh meminta siswa lain untuk memberi komentar secara langsung terhadap respons pertama, atau guru dengan sengaja mengurangi komentar dan kontribusinya sendiri. Dalam membantu siswa, guru dapat mengatur kelas, dengan membagi kelompok, tempat duduk saling berhadapan, dan meminta saling tukar pendapat atau pikiran.

C. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya "hadiah". Orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam satu bidang olahraga, hadiahnya adalah medali atau uang; tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu, dan lain-lain, yang pada dasarnya juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerima hukuman. Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respons seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian hadiah adalah merupakan respons yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respons yang negatif. Namun, kedua respons tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedang respons yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respons yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut "pemberian penguatan", karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

1. Penggunaan di dalam Kelas

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi kepada siswa.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.

- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

2. Aplikasi

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa yang mana pun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respons yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a. Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- b. Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- c. Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- d. Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- e. Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).
- f. Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- g. Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

3. Pola Penguatan

Pola dasar pemberian penguatan adalah pola berkesinambungan dan pola sebagian-sebagian. Penguatan yang berkesinambungan adalah penguatan yang seratus persen dibutuhkan bagi tingkah laku kelas tertentu. Penguatan ini akan tepat, bila diberikan pada saat memulai pelajaran baru tetapi biasanya jarang sekali dapat dilakukan. Sedangkan penguatan yang sebagian-sebagian, adalah penguatan yang diberikan terhadap suatu respons tertentu tetapi tidak keseluruhan. Pemberian penguatan ini ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan. Yang dapat diperhitungkan ialah pemberian penguatan setelah ada sejumlah respons tertentu atau setelah waktu tertentu. Pada pemberian yang sebagian-sebagian yang tidak dapat diperhitungkan, pemberiannya dilakukan dengan rasio acak tertentu. Pemberian penguatan yang tidak dapat diperhitungkan membuat siswa selalu siap untuk bekerja atau belajar daripada pemberian penguatan yang dapat diperhitungkan. Guru sebaiknya berhati-hati dalam memilih pola pemberian penguatan terhadap seorang siswa

sebagai individu sebagai anggota kelompok kelas. Pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam pendekatan ini.

4. Komponen Pemberian Penguatan

Dalam pemberian penguatan perlu dipertimbangkan apakah untuk siswa STTP atau SLTA, variasi siswa dalam kelas (kelamin, agama, ras), kelompok usia tertentu. Dalam memberikan penguatan diperlukan penggunaan komponen keterampilan yang tepat. Komponen tersebut yaitu:

a. Penguatan Verbal

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respons atau tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata; bagus, baik, betul, benar, tepat dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat; misalnya hasil pekerjaannya baik sekali atau sesuai benar tugas yang kau kerjakan.

b. Penguatan Gestural

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respons, tingkah laku, pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan, dan lain-lain. Semua gerakan tubuh tersebut adalah merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat memperbaiki interaksi guru-siswa yang menguntungkan.

c. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmati sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Perlu diperhatikan di sini, bahwa dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa. Contoh penguatan kegiatan: pulang lebih dulu, diberi waktu istirahat lebih, bermain, berolahraga, menjadi ketua, membantu siswa lain, mendengarkan musik atau radio, melihat TV, dan lain-lain yang menyenangkan.

d. Penguatan Mendekati

Perhatian guru kepada siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati.

Penguatan mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan. Contoh penguatan mendekati: berdiri di samping siswa, berjalan dekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi, dan berjalan maju.

e. *Penguatan Sentuhan*

Erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan adalah merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.

f. *Penguatan Tanda*

Bila guru menggunakan berbagai macam simbol, apakah itu benda atau tulisan yang ditunjukkan kepada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda (*token reinforcement*). Penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan lain-lain, yang berupa tulisan. Penguatan dengan memberikan suatu benda, misalnya: bintang, piala, medali, buku, stiker, gambar, perangko, kembang gula, dan lain-lain.

5. *Model Penggunaan*

a. *Penguatan Seluruh Kelompok*

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus-menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Penguatan verbal, gestural, tanda, dan kegiatan adalah merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

b. *Penguatan yang Ditunda*

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen yang mana pun, sebaiknya segera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respons. Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan itu ditunda dan akan diberikan kemudian. Pepatah yang sesuai untuk ini misalnya "lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali".

c. *Penguatan Partial*

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responsnya.

Sebenarnya penguatan tersebut digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.

d. *Penguatan Perorangan*

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

6. *Prinsip Penggunaan*

Empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu:

a. *Hangat dan Antusias*

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dan interaksi guru-siswa.

b. *Hindari Penggunaan Penguatan Negatif*

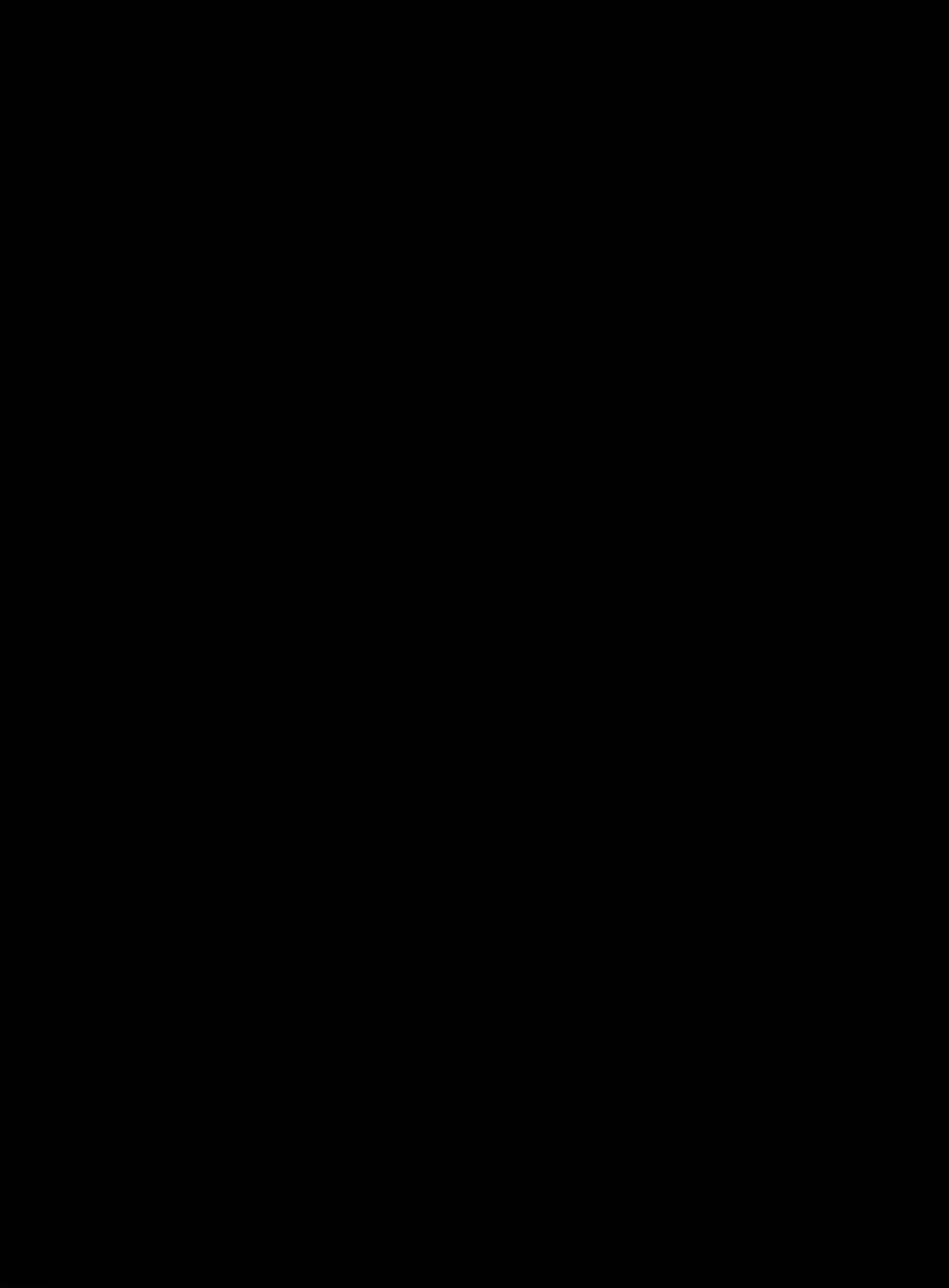
Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontraproductif, karena itu sebaiknya dihindari. Banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki misalnya: siswa menjadi frustrasi, menjadi pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.

c. *Penggunaan Bervariasi*

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata "bagus" akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian ke kelompok kecil, akhirnya ke individu, atau sebaliknya dan tidak berurutan.

d. *Bermakna*

Agar setiap pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat. Sering pemberian penguatan secara verbal menjadi tidak efektif atau bahkan menjadi salah terhadap seorang siswa, karena guru menggunakan kalimat: "Pekerjaanmu bagus." Siswa menjadi curiga dan



baik-baik." Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan.

- 3) Pemberian waktu (*pausing*)
Untuk menarik perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi anak didik pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.
- 4) Kontak pandang
Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangnya dapat menarik perhatian anak didik.
- 5) Gerakan anggota badan (*gesturing*)
Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan anti pembicaraan.
- 6) Pindah posisi
Perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dan sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekadar mondar-mandir yang mengganggu.

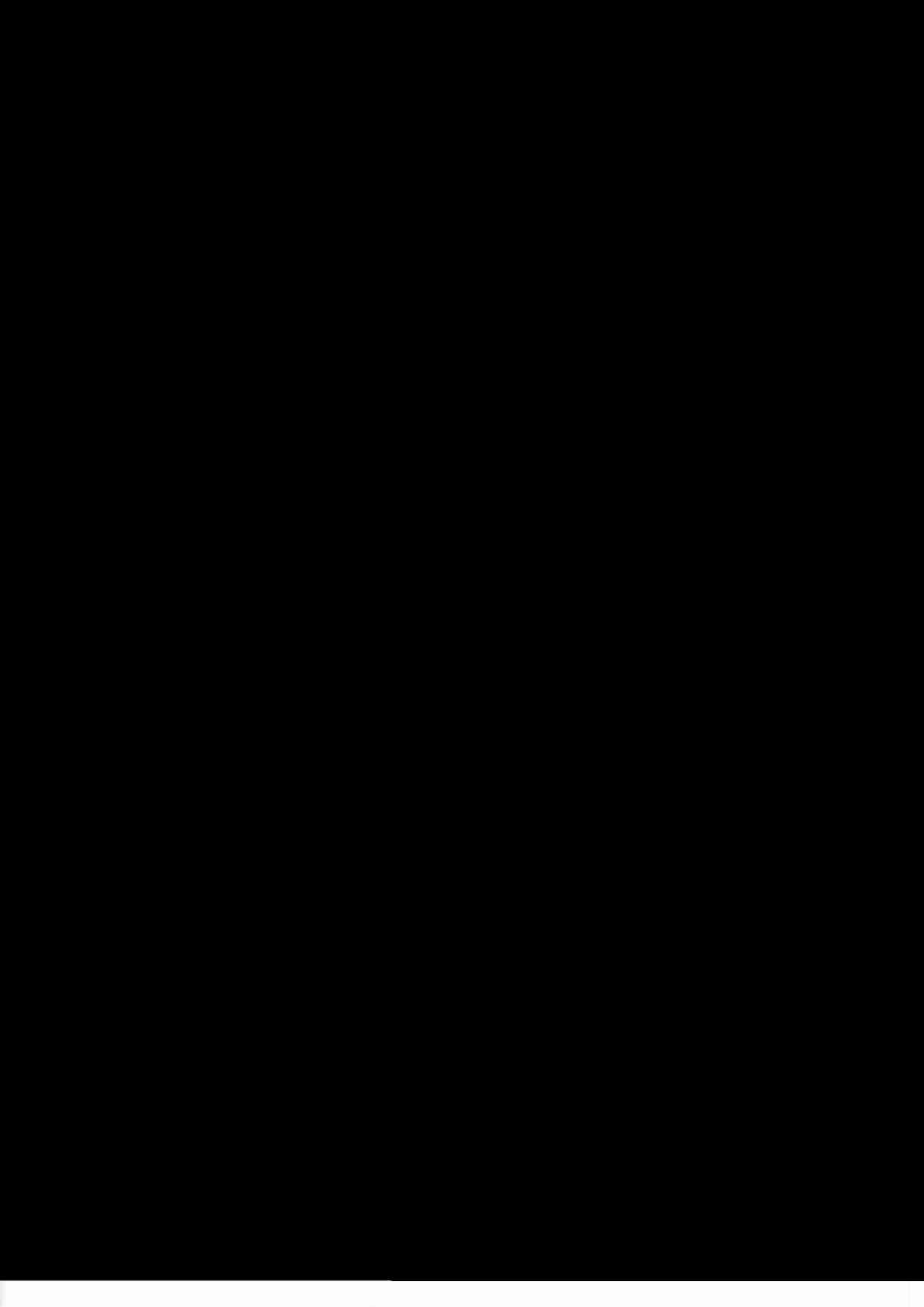
b. Variasi Media dan Bahan Ajaran

Tiap anak didik memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkannya. Ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat

contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra anak didik.

Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang, media dengar, dan media taktil. Bila guru menggunakan media bervariasi atau bervariasi dalam menggunakan bahan ajaran, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai variasi media pandang, media dengar, dan media taktil, dapat diikuti uraian berikut:

- 1) Variasi media pandang
Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan, antara lain:
 - a) Membantu secara konkret konsep berpikir dan mengurangi respons yang kurang bermanfaat;
 - b) Menarik perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi;
 - c) Membuat hasil belajar lebih permanen;
 - d) Menyajikan pengalaman riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik;
 - e) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya pada film;
 - f) Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh media yang lain; dan
 - g) Menambah frekuensi kerja, lebih dalam dan belajar lebih bervariasi.
- 2) Variasi media dengar
Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.
- 3) Variasi media taktil
Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan dan dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil. Contoh: Dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang studi geografi dapat



guru harus dapat menjawab pertanyaan "mengapa" (*why*), dan jawabannya sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemahaman bagi mereka yang mendengarkan. Menjelaskan tidak sekadar mengopi apa yang terdapat pada silabus, melainkan lebih dari itu. Guru mengajar dengan menjelaskan agar anak didik berpikir secara logis, estetis, dan moral. Dalam menjelaskan, perbedaan pendapat tentang kebaikan penggunaan pengajaran deduktif dan induktif dapat diabaikan. Pandangan ini diajarkan karena guru sering ditanya oleh anak didik dan memerlukan jawaban yang verbal, langsung, dan bila perlu panjang. Keterampilan menjelaskan mendominasi penyajian pengajaran secara verbal oleh guru. Tak terhitung pertanyaan yang dapat diajukan sehari-hari di kelas dalam keterampilan menjelaskan. Ada beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa desain sayap kapal terbang sangat penting untuk dapat terbang? Mengapa tembokau sangat baik tumbuh di daerah Besuki?

Respons atas pertanyaan tersebut memerlukan alasan atau sebab yang harus dijelaskan, dan melepaskan dari kepentingan guru. Menjelaskan menekankan rasional pemahaman dan mengurangi indoktrinasi. Respons memerlukan bukti-bukti yang dapat dipakai sebagai dasar pemberian alasan. Pengalaman anak didik atas penjelasan guru secara benar akan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri dan bebas bila menghadapi masalah dan meningkatkan kepercayaan diri.

4. *Komponen Keterampilan Menjelaskan*

Komponen keterampilan menjelaskan terbagi atas:

a. *Analisis dan Perencanaan Menjelaskan*

Ada dua hal yang perlu dianalisis dan direncanakan pada keterampilan menjelaskan, yaitu: isi pesan yang akan disampaikan dari Si penerima pesan itu sendiri, yaitu anak didik. Keberhasilan menjelaskan isi pesan akan terletak pada bagaimana perencanaan itu dibuat, dan keberhasilan perencanaan akan terletak pada bagaimana analisis pemecahan masalah yang diorganisasi secara sistematis.

1) *Isi pesan*

Menganalisis dan merencanakan isi pesan, meliputi tiga tahap keterampilan, yaitu:

- a) Menetapkan apa yang memerlukan penjelasan: masalah, peristiwa, prosedur, pernyataan dalam pikiran, dan lain-lain. Berikutnya adalah menganalisisnya, serta meneliti apa yang harus dihubungkan dalam menjelaskan. Sangat penting untuk menulis unsur yang harus dihubungkan, kemudian membuat diagram antarunsur/konsep itu. Dalam hal ini hubungan akan tampak konkret bentuknya, hal-hal yang tidak kelihatan dan kompleks menjadi gampang untuk dilihat.

b) Keterampilan berikutnya adalah mengekspresikan bentuk hubungan yang ada di antara unsur/konsep atau komponen yang harus dihubungkan.

c) Keterampilan terakhir adalah membuat generalisasi, hukum, prinsip, atau aturan yang tepat terhadap hubungan yang telah dibentuknya. Perbedaan bentuk hubungan akan menghasilkan perbedaan generalisasi.

2) *Penerimaan pesan*

Dalam menjelaskan perlu diperhatikan ciri-ciri atau karakteristik si penerima pesan, yaitu anak didik sebagai suatu kelompok. Karakteristik tersebut ialah:

- a) *Usia*
Menjelaskan masalah yang sama terhadap anak didik SLTP dan SLTA haruslah berbeda.
- b) *Jenis kelamin*
Kelas yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, akan berbeda dalam menjelaskan dibanding bila kelas tersebut terdiri dari jenis kelamin yang tidak sama.
- c) *Kemampuan kelompok*
Kelompok yang terdiri dari anak didik berkemampuan tinggi, akan berbeda kesiapan menerima penjelasan dengan anak berkemampuan rendah.
- d) *Pengalaman*
Perbedaan pengalaman hidup anak didik menyebabkan berbeda pula penjelasan oleh guru. Dalam memberi penjelasan terhadap anak dari kota akan berbeda dibanding terhadap anak dari desa.
- e) *Lingkungan sekolah dan kebijakan*
Sekolah yang sudah lengkap fasilitasnya, seperti perpustakaan, tempat belajar individual, tempat olahraga, dan lain-lain, akan berpengaruh pada guru dalam menjelaskan daripada sekolah yang kurang fasilitasnya. Begitu pun dengan kebijakan sekolah akan mempengaruhi penjelasan guru. Misal ada sekolah yang telah membolehkan *study tour* atau kerja lapangan untuk memberi pengalaman pembentukan konsep.

Perbedaan keadaan anak didik yang disebabkan oleh hal-hal tersebut akan menentukan keberhasilan guru dalam menjelaskan. Guru secara mental harus dapat memperkirakan hasil belajar anak didik yang ditentukan oleh kesiapan anak didik menerima penjelasan. Ada tiga petunjuk dalam memperkirakan kesiapan anak didik, yaitu:

- a) *Relevansi pertanyaan* anak didik sesuai dengan penjelasan guru, atau pertanyaan tersebut relevan dengan situasi yang mbingungkan anak didik.
- b) *Pengalaman dan kemampuan kognitif* anak didik hendaknya mendasari penjelasan guru.

c) Fenomena yang ditanyakan anak didik sesuai dengan kepercayaan dan bendaknya guru mendasari penjelasannya dengan hal tersebut.

b. *Penyajian Suatu Penjelasan*

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Kejelasan

Seperti telah dijelaskan pada keterampilan bertanya, pertanyaan guru harus jelas dan singkat, daripada harus mengulang pertanyaan sehingga anak didik harus mendengarkan secara baik dan menjawabnya secara benar. Bila pertanyaan membingungkan anak didik, dapat digunakan pertanyaan menuntun atau dengan menyusun kembali pertanyaan yang sama, atau mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kelancaran berbicara juga merupakan hal yang penting dalam menjelaskan. Kebiasaan ucapan seperti ah, uh, em ..., atau memutarbalikkan kalimat atau penggunaan kalimat kira-kira, umumnya, biasanya, sering kali dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti anak didik, sebaiknya dihindari karena akan mengganggu perhatian anak didik. Kejelasan bahasa juga harus secara eksplisit ditampakan. Guru SLTP dan SLTA yang umumnya adalah guru bidang studi, akan memiliki kecenderungan menggunakan istilah-istilah yang kompleks dan teknis. Pemilihan istilah yang tepat dan sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik adalah perlu. Bila menggunakan istilah baru, berikan pengertian sehingga anak didik dapat memahaminya. Hal yang harus dihindari dalam menjelaskan antara lain penggunaan:

- a) Kata-kata tambahan negatif, seperti tidak terlahu, tidak tenang, tidak sering.
 - b) Kata ragu-ragu, misalnya kurang lebih, hampir semua, jenis ini, dan kira-kira, hampir.
 - c) Jumlah yang tidak pasti, misalnya seonggok, beberapa, sejumlah, segerombol, kira-kira.
 - d) Kelompok barang, misalnya jenis, aspek-aspek, faktor-faktor, barang-barang.
 - e) Kemungkinan, seperti tidak begitu perlu, kadang-kadang, sering-sering, itu mungkin.
 - f) Penunjuk yang meragukan (mempunyai arti lebih dari satu); semuanya ini, barang-barang itu, jenis barang-barang itu.
 - g) Asal saja, misalnya mereka bilang demikian, membuat cerita panjang yang pendek, bagaimanapun.
- 2) Penggunaan contoh

Pada setiap tingkat usia sangat sedikit anak didik dapat menguasai bahan pelajaran baru tanpa ada contohnya. Contoh seharusnya dihubungkan

dengan konsep yang baru yang tidak dikenal dalam pengalamannya. Bila contoh yang konkret banyak digunakan, maka pelajaran baru itu akan mudah dicerna dalam pengetahuan anak didik. Penggunaan contoh harus spesifik, jelas, dan konkret. Temukan contoh situasi yang tepat dan cocok dengan pengalaman anak didik. Pemberian contoh yang bervariasi baik yang dikerjakan oleh guru ataupun yang diminta anak didik, membuat penjelasan lebih menarik dan lebih efektif. Suatu pola atau proses di mana contoh dihubungkan dengan generalisasi merupakan bagian yang penting pada efektivitas penjelasan. Bila guru memulai dengan contoh yang konkret dalam masyarakat, kemudian dicari keberlakuannya secara umum atau menghasilkan suatu generalisasi, kita sebut pola induktif. Kebalikannya, bila guru memulai penjelasannya dengan mengambil suatu generalisasi atau dalil, kemudian dicari keberlakuannya di masyarakat, kita sebut pola deduktif. Gunakanlah contoh yang positif daripada yang negatif, karena mudah dicerna oleh anak didik.

3) Penekanan

Penekanan adalah keterampilan penyajian yang meminta perhatian anak didik terhadap informasi yang esensial atau penting. Dengan kata lain, untuk membantu belajar anak didik memusatkan perhatian secara jelas pada bagian-bagian yang fundamental dari suatu masalah dan pada waktu yang bersamaan dapat mengurangi bagian-bagian yang kurang penting atau mengganggu. Apabila dalam suatu diskusi pembahasan menjadi berkembang, itu menunjukkan adanya keberhasilan dalam penekanan. Cara memberi penekanan dapat dilakukan dengan:

- a) Memberi variasi dalam gaya mengajar guru. Misalnya, dengan suara yang bervariasi, dengan gerakan anggota badan atau dengan menggunakan media dan bahan pelajaran.
- b) Menstruktur bahan pelajaran, misalnya dengan memberi ikhtisar dan ulangan, dengan menyusun kembali kata-kata respons anak didik, dan dengan memberi tanda-tanda atau isyarat. Penekanan dalam menjelaskan dapat dilakukan dengan ucapan langsung dalam bentuk:
 - (1) Kata-kata: pertama, kedua, dasar, esensial, kritis, fundamental, utama, penting, mayor, bermakna, vital, dan menonjol.
 - (2) Ungkapan: yang nomor satu, kita mulai dengan, lain kali kita kembali, ini adalah yang perlu diketahui, jangan lupa ini pikiran yang penting, dengarkan baik-baik konsep ini, ada dua kesimpulan.

Penekanan dengan menggunakan ucapan verbal akan lebih baik bila dikombinasikan dengan variasi suara.

4) Umpan balik

Anak didik sebaiknya diberi kesempatan untuk memperlihatkan pengetahuan atau pengertian tentang sesuatu yang dijelaskan, atau minta anak didik untuk

mengungkapkan hal-hal yang mereka belum tahu. Cara tersebut dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada anak didik. Umpam balik dapat juga diketahui melalui keinginan atau kesenangan anak didik. Anak didik senang bila kita memintanya untuk mendiskusikan kegiatannya sehari-hari, atau atas pilihan sendiri. Menjelaskan yang dikaitkan dengan keinginan atau kesenangan akan dapat menarik perhatian anak didik, dan dapat memberi sumbangan pikiran kepada anak didik lainnya untuk membentuk generalisasi. Umpam balik dapat juga didapat dari pengamatan tingkah laku anak didik melalui pertanyaan yang sifatnya komprehensif.

F. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Guru sangat memerlukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Membuka dan menutup pelajaran dapat dilakukan terhadap pelajaran, baik yang panjang ataupun yang pendek, bagian-bagian yang kecil dari bahan keseluruhan, atau bagian demi bagian suatu konsep. Dapat juga dilakukan terhadap anak didik yang merupakan kelompok kecil, individu, ataupun kelompok besar.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, *review* atau meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

Siasat membuka pelajaran bertujuan pokok menyiapkan mental anak didik agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, menimbulkan minat serta pemusatan perhatian anak didik pada yang akan dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif.

Membuka pelajaran dilakukan dengan *set induction*, yakni usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan interaksi edukatif untuk menciptakan prakondisi bagi anak didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada bahan yang akan dipelajarinya sehingga memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

Contoh "*set induction*" pada pengenalan konsep baru:

Guru: Nah, anak-anak! Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari suatu pokok bahasan baru, yakni tentang "bangun data?". Tetapi, sebelum kita pelajari lebih lanjut topik itu, cobalah perhatikan dahulu ke depan. Gambar apakah yang ibu pegang ini? Ya, kamu Indra!" Dan seterusnya.

Ketika menutup pelajaran (*closure*), kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

- Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga anak didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.
- Mengonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasinya terhadap pelajaran selanjutnya.
- Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- Memberikan ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta dipelajari kembali di rumah.

I. Penggunaan dalam Kelas

a. Tujuan

- Mendorong anak didik agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima, dengan cara menarik perhatian anak didik dan menimbulkan motivasi anak didik.
- Menunjukkan pada anak didik batas-batas tugasnya dan tetap terus mengerjakan tugasnya bila diperlukan.
- Menyarankan anak didik agar dapat menggunakan pendekatan dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.
- Menunjukkan pada anak didik hubungan antara aspek-aspek dalam topik yang sedang dipelajari.
- Menghasilkan pengetahuan sehingga anak didik mengetahui hubungan antara yang telah diketahui atau dialami, dengan yang dipelajari.
- Pengetahuan anak didik tentang fakta-fakta yang penting, keterampilan, dan atau konsep dalam suatu episode penjelasan menjadi lebih kuat.
- Anak didik mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran yang sedang berlangsung.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan

- Kebermaknaan
Dalam menarik perhatian atau memperoleh motivasi anak didik, guru dapat memilih cara atau alat yang bermanfaat bagi anak didik dan yang memiliki relevansi dengan bahan pelajaran dan tujuan pengajaran.

2) Berurutan dan berkesinambungan

Aktivitas yang dilakukan guru dalam memperkenalkan dan merangkum kembali bagian-bagian pelajaran sebaiknya merupakan suatu kebulatan yang utuh. Hal ini untuk memperoleh minat anak didik yang relevan dan semuanya berkesinambungan dan berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain atau dengan pengetahuan anak didik sebelumnya.

2. *Komponen Keterampilan*

Komponen ini dibagi dalam dua bagian, yaitu komponen keterampilan membuka pelajaran dan komponen keterampilan menutup pelajaran.

a. *Keterampilan Membuka Pelajaran*

1) Menarik perhatian dan menimbulkan motivasi

Menarik perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah gaya mengajar guru. Guru biasa berdiri di depan, kemudian berdiri di belakang. Suara yang biasa keras, diubah menjadi suara yang pelan dan bercerita. Penggunaan alat bantu atau media pengajaran juga dapat menarik perhatian anak didik. Anak didik diminta untuk mengamati gambar atau poster, mendengarkan lagu, melihat film, membaca berita kontemporer, melihat foto atau lukisan. Variasi pola interaksi guru dengan anak didik juga akan dapat menarik perhatian. Guru biasa berbicara kepada anak didik, sekarang diubah, anak didik yang berbicara kepada guru, dapat juga antara anak didik dengan anak didik lainnya. Guru biasa melaksanakan proses interaksi edukatif dalam bentuk kelompok besar atau kelas, diubah dalam bentuk kelompok kecil atau individual. Untuk menimbulkan atau membangkitkan motivasi anak didik terhadap pelajaran yang akan diberikan dapat dilakukan dengan menciptakan rasa ingin tahu, membuat kejutan dalam kelas, memberi pertentangan konsep (mati sebelum lahir, ditutup sebelum dibuka, dan lain-lain). Semua itu merupakan sumber untuk membangkitkan motivasi. Minat juga merupakan sumber motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan gairah belajar anak didik.

2) Memberi acuan dan membuat kaitan

Dalam memberikan acuan, guru menentukan batas-batas tugas anak didik yang segera harus dikerjakan. Misalnya guru mengatakan, "Hari ini kita akan membahas rata-rata hitung, dan setelah itu kalian diminta mengerjakan soal atau menghitung rata-rata kenaikan harga barang selama satu tahun." Dalam memberi acuan guru juga memberi pendekatan cara menghitungnya. Misalnya dalam contoh di atas guru mengatakan menggunakan rumus yang sudah disederhanakan.

Serentetan pertanyaan juga dapat memberi acuan, hal ini telah dibahas pada keterampilan bertanya. Mengorganisasi bahan lebih lanjut secara singkat, merupakan usaha guru dalam memberi acuan. Ikhtisar atau skema bahan pelajaran yang diberikan dapat juga merupakan acuan bagi anak didik.

Pada setiap permulaan pelajaran baru, guru berkesempatan membuat kaitan antara bahan pelajaran baru dengan bahan pelajaran yang telah dikenalnya, hal ini merupakan usaha melakukan kesinambungan. Usaha membuat kaitan antara lain membandingkan dan mempertentangkan bahan pelajaran yang telah dikenal dengan bahan pelajaran yang baru. Setiap saat guru dapat meminta sumbangan pikiran anak didik, hal ini berarti guru harus memberi penguatan sekaligus membuat kaitan kognitif. Komentar yang bertujuan kembali pada batas tugas adalah juga merupakan usaha membuat 'kaitan'.

Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Lain halnya dengan memberi acuan, dapat diusahakan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

b. *Keterampilan Menutup Pelajaran*

1) Review

Untuk menutup pelajaran guru sebaiknya mengulangi kembali (meninjau kembali) hal-hal yang dianggap penting, atau kunci bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan setiap saat selesai memberikan satu konsep ataupun pada akhir pelajaran.

Dengan melalui beberapa pertanyaan atau setelah membahas bagian-bagian dari satu topik, anak didik dapat diminta mengungkapkan kembali bahan pelajaran yang baru saja didiskusikan. Membuat rangkuman bahan pelajaran lebih baik dilakukan secara tertulis daripada secara lisan.

2) Evaluasi

Dalam menutup pelajaran, di samping *me-review*, guru seharusnya juga melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukatif yang baru saja dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan:

- a) Meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari.
- b) Meminta anak didik mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda.

- c) Meminta anak didik mengekspresikan pendapat sendiri.
- d) Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif.

C. Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, dan membuat aturan kelompok yang produktif.

1. Pengertian

Telah disinggung tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik. Ada beberapa pendekatan, sebagai berikut:

- a. *Pendekatan Keahlian*
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini menciptakan dan mempertahankan situasi

disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. *Pendekatan Ancaman*

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Pelaksananya dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.

c. *Pendekatan Kebebasan*

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. *Pendekatan Resep (Cookbook)*

Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.

e. *Pendekatan Pengajaran*

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. *Pendekatan Perubahan Tingkah Laku*

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas di sini diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. *Pendekatan Sosioemosional*

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

- c) Meminta anak didik mengekspresikan pendapat sendiri.
- d) Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif.

C. Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, dan membuat aturan kelompok yang produktif.

1. Pengertian

Telah disinggung tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik. Ada beberapa pendekatan, sebagai berikut:

- a. *Pendekatan Kekuasaan*
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini menciptakan dan mempertahankan situasi

disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma-mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. *Pendekatan Ancaman*

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Pelaksananya dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.

c. *Pendekatan Kebebasan*

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. *Pendekatan Resep (Cookbook)*

Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.

e. *Pendekatan Pengajaran*

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. *Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku*

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas di sini diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. *Pendekatan Sosioemosional*

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan Proses Kelompok
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

i. Pendekatan Pluralistik
Pada pendekatan pluralistik, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien. Di sini bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.

2. Tujuan
Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu:

- a. Untuk Anak Didik*
- 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

- b. Untuk Guru*
- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

3. Prinsip Penggunaan

a. Hangat dan Antusias
Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias

pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi
Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan
Keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada Hal-hal yang Positif
Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

f. Penanaman Disiplin Diri
Tujuan akhir dan pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

4. Komponen Keterampilan

a. Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Preventif)

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini ialah sebagai berikut:

1) Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memandang secara saksama
Memandang secara saksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi. Hal ini ditampakkkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
- b) Gerak mendekati
Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.
- c) Memberi pernyataan
Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: "Saya tunggu sampai kalian diam!" "Saya atau kalian yang keluar?" Atau "Siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya, silakan keluar!"
- d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan
Kelas tidak selamanya tenang. Pasti terdapat gangguan. Hal ini perlu disadari guru dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran ini merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar akan keberadaan guru. Teguran haruslah diberikan pada saat dan sasaran yang tepat, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

2) Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara:

- a) Visual
Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama, sehingga dapat melirik ke kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini dilakukan terhadap kelompok anak didik atau individu anak didik.

b) Verbal

Guru memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

3) Pemusatan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahu (dapat dengan tanda-tanda), bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk ini ada beberapa hal yang dapat guru lakukan, yaitu:

- a) Memberi tanda
Dalam memulai proses interaksi edukatif, guru memusatkan perhatian kelompok pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek, pertanyaan, atau topik, dengan memilih anak didik secara random untuk meresponsnya.
- b) Pertanggungjawaban
Guru meminta pertanggungjawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya, dengan meminta kepada anak didik memperagakan, melaporkan hasil, dan memberi tanggapan.
- c) Pengarahan dan petunjuk jelas
Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga anak didik tidak menjadi bingung. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.
- d) Penghentian
Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau dihindari. Yang diperlukan di sini adalah guru dapat menanggulangi anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara lain untuk menghentikan gangguan adalah guru dan anak didik membuat persetujuan mengenai prosedur dan aturan yang merupakan bagian dan pelaksanaan rutin proses interaksi edukatif, sehingga menghentikan gangguan berubah menjadi hanya memperingatkan. Memperingatkan lebih baik daripada mengomeli. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik. Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan anak didik. Teguran verbal dibenarkan dalam

pendidikan. Teguran verbal yang efektif memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Tegas dan jelas tertuju kepada anak didik yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang;
- (2) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan; dan
- (3) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

c) Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas. Pemberian penguatan yang sederhana antara lain adalah:

- (1) Dengan menggunakan penguatan positif bila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta; dan
- (2) Dengan menggunakan penguatan positif terhadap anak didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.

f) Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang bisa membuyarkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang harus dihindari guru, yaitu:

- (1) Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*).

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus. Hal ini akan memberi kesan kepada anak didik, bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan anak didik. Ia hanya ingin memuaskan kehendak sendiri.

- (2) Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas. Juga dapat terjadi dalam bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akhirnya membiarkan pikiran anak didik mengawang-awang, melantur, dan ini mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

(3) Penyimpangan (*depression*)

Karena guru terlalu asyik dalam menyampaikan bahan pelajaran, sehingga pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan. Penyimpangan itu dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

- (4) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat

Ketidaktepatan mengakhiri dan memulai kegiatan (*stops and starts*) dapat terjadi bila guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya, menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian, guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar anak didik.

g) Kecepatan (*pacing*)

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari, bila kecepatan yang tepat mau diper-tahankan:

- (1) Bertele-tele (*overdwelling*)

Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi cobaan atau kupasan yang panjang.

- (2) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu

Kesalahan yang perlu guru hindari adalah pengulangan (*fragmenting*) penjelasan yang tidak perlu. Kesalahan ini muncul bila guru memberi petunjuk pengajaran atau penjelasan kepada kelompok kecil anak didik atau secara individu, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

b. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua anak didik untuk membantu mengatasinya.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap masalah anak didik dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas.

Strategi itu adalah:

- 1) Modifikasi tingkah laku
Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:
 - Memperlancar tugas-tugas
Mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
 - Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok
Memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.
Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dengan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

H. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Akhir-akhir ini banyak dikembangkan pengajaran kelompok kecil dan pengajaran individual. Hal ini dilakukan karena guru biasa mengajar dalam kelas dan semua waktu dihabiskan untuk kegiatan kelas. Di sini guru cenderung mendominasi proses interaksi edukatif, berdiri dari depan sampai ke tengah kelas, guru sedikit sekali kontak dengan anak didik secara individual. Anak didik cenderung pasif, menghabiskan semua waktu mereka untuk mendengarkan, melihat, membaca, dan mencatat atau DDCI (duduk, dengar, catat, dan hapal), seperti yang terjadi pada pengajaran tradisional. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ini berhubungan dengan keterampilan lainnya, yaitu keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Tidak semua pembicaraan dalam kelompok kecil itu selalu dapat dikatakan diskusi, tetapi yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil di sini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk

tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Dari pengertian tersebut, diskusi kelompok kecil memiliki empat karakteristik, yaitu:

- a. Melibatkan sekelompok individu;
- b. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal;
- c. Memiliki tujuan dan bekerja sama; serta
- d. Mengikuti aturan.

l. Kelebihan dan Keterbatasan

a. Kelebihan

- 1) Kelompok memiliki sumber yang lebih banyak daripada individu. Pengetahuan dan pengalaman sekelompok orang jelas lebih banyak dari pengetahuan dan pengalaman seseorang.
- 2) Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota yang lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberhasilan kelompok.
- 3) Kelompok dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik. Dalam banyak hal kelompok dapat menghasilkan keputusan dengan kualitas yang tinggi dan keputusan yang dihasilkan oleh anggota yang sama tetapi bekerja sendiri-sendiri.
- 4) Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dengan melalui keterlibatannya dalam diskusi.
- 5) Partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antarindividu dalam satu kelompok dan dalam kelompok yang lain.

b. Keterbatasan

- 1) Diskusi memakan waktu
Dalam membuat keputusan, diskusi kelompok kecil memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang memakan waktu daripada kalau keputusan itu dibuat secara individual.
- 2) Pemborosan waktu
Diskusi tidak hanya memakan waktu, tetapi juga pemborosan waktu. Diskusi yang tidak mendapat pengarahan dapat melantur dan tidak relevan, dapat salah atau batal karena salah informasi, dapat menyinggung karena kombinasi yang tidak pada tempatnya.
- 3) Diskusi dapat menekan pendirian
Dalam diskusi kelompok kecil ditemukan perbedaan pendapat dengan dukungan yang berbeda. Kelompok yang satu mendukung pendapat yang seorang, sementara kelompok yang lain mendukung pendapat yang lainnya. Anak didik yang pendapatnya selalu kurang mendapat dukungan

karena dianggap kurang rasional dan tidak argumentatif, terpaksa menekan pendiriannya dan di lain kesempatan dia akan kurang optimis dalam hal mengemukakan pendapatnya dalam forum diskusi, walaupun pendapatnya itu rasional dan argumentatif.

2. Penggunaan dalam Kelas

Diskusi kelompok kecil sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi anak didik yang terlibat di dalamnya. Potensi yang berpengaruh terhadap partisipasi seperti saling memberi informasi, dapat mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman baru terhadap hal-hal yang bermanfaat, dapat membantu menilai dan memecahkan masalah, mendorong pengembangan berpikir dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan keterlibatan anak didik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, memperbaiki kerja sama kelompok, terdapat keserasian dan moralis, semuanya mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk keterampilan hari depan mereka dalam masyarakat dan dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Yang perlu diperhatikan guru dalam diskusi kelompok kecil agar dapat efektif dan efisien adalah, guru harus sering menjalankan fungsinya sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, yang harus diperhatikan guru adalah:

a. Diskusi Harus Dilakukan dalam Suasana Terbuka

Diskusi yang baik harus dilaksanakan dalam suasana bebas terpimpin, suasana intim yang ditandai dengan kehangatan antarpribadi, kesediaan menerima pendapat orang lain, menghargai pendapat orang, antusias terhadap topik diskusi, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, dan menikmati diskusi.

b. Perlunya Perencanaan yang Meliputi:

- 1) Pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan.
Untuk ini tiga hal yang perlu dipertimbangkan, adalah:
(1) minat anak didik,
(2) kemampuan anak didik, dan
(3) bermakna.
- 2) Dapat memastikan, bahwa guru dan anak didik telah memiliki latar belakang informasi untuk mendiskusikan topik secara baik. Pada permulaan diskusi, kelompok dapat menentukan apa yang dapat diharapkan dari hasil diskusi, dan dapat memecahkan topik menjadi subtopik untuk diteliti sebelumnya.
- 3) Diskusi kelompok kecil harus dipersiapkan secara baik; diperlukan narasumber, pertanyaan kunci dan bahan yang tepat untuk mengatur siklus diskusi, yang bertujuan membimbing dan memberi stimulasi pada tanggapan anak didik.

- 4) Dalam mempersiapkan diskusi, ditetapkan dulu besarnya kelompok
Dalam hal ini tidak ada ketentuan yang pasti berapa besar anggota kelompok. Semuanya dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kedewasaan, keterampilan anggota, intensitas minat dalam diskusi, latar belakang pengetahuan topik, tingkat keserasian kelompok, pemahaman, dan keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil.

5) Pengaturan tempat duduk

Untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi, anak didik harus duduk saling berhadapan sehingga dapat saling melihat atau memandang.

3. Komponen Keterampilan

a. Pemasatan Perhatian

Pemasatan perhatian anak didik pada tujuan dan topik diskusi dapat dilakukan dengan:

- 1) Perumusan tujuan pada saat diskusi akan dimulai;
- 2) Merumuskan masalah khusus dan merumuskannya kembali bila terjadi penyimpangan;
- 3) Mengenal dengan cermat diskusi yang tidak relevan yang akan menyimpang dari tujuan; dan
- 4) Membuat rangkuman sementara pada setiap akhir tahap diskusi terhadap hal-hal yang telah disetujui, sebelum melanjutkan tahap berikutnya.

b. Mengklasifikasi Masalah

- 1) Menyusun kembali atau merangkum sumbangan pikiran anak didik yang agak membingungkan atau agak panjang sehingga jelas untuk guru ataupun kelompok.
- 2) Menggunakan pertanyaan melacak terhadap komentar anak didik sehingga membantu guru atau kelompok mengklasifikasikan masalah.
- 3) Menguraikan sumbangan pikiran anak didik dengan jalan memberi informasi atau contoh yang sesuai sehingga memperjelas pemahaman.

c. Menganalisis Pandangan Anak Didik

Guru melokalisasi pendapat yang disetujui maupun yang tidak disetujui, dan mencari alasan mengapa peserta sampai pada pandangan seperti itu. Komponen ini penting dalam diskusi, karena akan mengeksplorasi nilai-nilai yang memberi harapan untuk membuat keputusan atau sampai pada konsensus (kesepakatan).

d. Meningkatkan Kontribusi

Komponen yang juga penting dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah peningkatan sumbangan (kontribusi) pikiran anak didik, sehingga

diskusi dapat hidup dan semua peserta berminat untuk berpartisipasi. Caranya adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan kunci yang dapat meningkatkan diskusi.
- 2) Menggunakan stimulasi berupa contoh-contoh verbal maupun nonverbal.
- 3) Memancing dengan membuat komentar bertentangan (kontroversial).
- 4) Menunggu dengan tenang, tetapi juga mengharapkan sumbangan pikiran anak didik daripada hanya mengisi dengan pembicaraan yang asal bicara.
- 5) Memberi dukungan terhadap sumbangan pikiran anak didik dengan mendengarkan penuh perhatian, pemberian komentar positif, dengan gerakan badan, dan secara akrab.

e. **Membagi Partisipasi**

Semua anggota kelompok seharusnya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi memberi sumbangan pikiran. Dalam usaha membagi partisipasi kepada anak didik, guru dapat:

- 1) Secara berhati-hati meminta pandangan anak didik yang kurang berpartisipasi tanpa harus memalukan atau tanpa mengejek.
- 2) Mencegah kegaduhan sehingga pembicaraan seseorang dapat didengarkan oleh semua anggota.
- 3) Mencegah anak didik yang cenderung memonopoli diskusi.
- 4) Meminta persetujuan sementara untuk tidak menemui jalan buntu dan memperluas wawasan.
- 5) Meningkatkan pemberian komentar anak didik terhadap pendapat anak didik lainnya sehingga interaksi antaranak didik dapat ditampilkan.

f. **Menutup Diskusi**

Proses diskusi harus berjalan sampai penutup. Dan untuk itu perhatian guru menyangkut:

- 1) Merangkum hasil diskusi secara jelas dan singkat pada hal-hal yang penting, atau dengan formulasi yang dimiliki anak didik, atau dengan menarik kesimpulan.
- 2) Memberikan topik diskusi berikutnya, atau menyebutkan kerja tindak lanjut untuk kelompok.
- 3) Guru melibatkan diri dalam mengevaluasi hasil atau proses diskusi kelompok kecil.

g. **Hal-hal yang Perlu Dihindari**

- 1) Menyelenggarakan diskusi dengan topik yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan anak didik.
- 2) Mendominasi diskusi melalui pertanyaan yang terlalu banyak, dan menyediakan jawaban yang terlalu banyak juga, sehingga anak didik tidak diberi kesempatan.

- 3) Membiarkan anak didik memonopoli diskusi.
- 4) Gagal berdiskusi karena rendahnya sumbangan pikiran anggota.
- 5) Membiarkan diskusi menyimpang jauh karena informasi pendahuluan yang tidak relevan.
- 6) Mempercepat diskusi sehingga guru tidak diberi waktu untuk berpikir dan memformulasi tanggapan anak didik.
- 7) Mengabaikan anak didik untuk mengklasifikasi, untuk memperbaiki, memperluas, dan menyumbangkan pikiran melalui pertanyaan melacak.
- 8) Gagal mengakhiri diskusi secara produktif dengan rangkuman yang baik dan menutup secara efisien.

1. **Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

1. **Rasional**

Akhir-akhir ini telah dikembangkan usaha meningkatkan peranan anak didik dan mengurangi peranan guru dalam proses interaksi edukatif yang terkenal dengan nama "cara belajar siswa aktif" (CBSA). Salah satu cara dari sekian banyak cara untuk meningkatkan kadar CBSA, adalah dengan mengembangkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan ini akan meningkatkan pemahaman guru dan anak didik yang terlibat, juga pemahaman dalam mengorganisasi proses interaksi edukatif. Hubungan interpersonal dan sosial, dan mengorganisasi adalah hal yang penting untuk menyukseskan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Karena itu guru harus memiliki keterampilan melakukan hubungan antarpribadi, bila ingin mengaplikasikan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2. **Pengertian**

Pengelompokan anak didik dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam pengajaran. Ada tiga cara pengelompokan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Atas dasar tugas-tugas khusus;
- b. Atas dasar dinamika proses kelompok di antara anak didik; dan
- c. Atas dasar pengalaman pembentukan kelompok yang telah dilakukan oleh guru dengan anak didik sebagai kelompok kerja.

Pengajaran perorangan diartikan sebagai suatu proses di mana setiap anak didik dibantu mengembangkan kemajuan dalam mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan, dan bahan pelajaran. Untuk ini guru harus mengenal betul anak didik, dapat memotivasi mereka, dan terlibat dalam kegiatan anak didik. Pengajaran perorangan dapat dilaksanakan bila tiap anak didik memegang peranan penting dalam pemilihan tujuan, materi, prosedur, dan waktu

yang diperlukan. Semua itu diputuskan anak didik setelah berkonsultasi dengan guru ataupun dengan guru BP (bimbingan dan penyuluhan).

3. Penggunaan dalam Kelas

Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, guru bertindak sebagai operator dalam sistem tersebut. Untuk ini ada empat jenis keterampilan yang diperlukan, yaitu:

a. Keterampilan Mengadakan Pendekatan Secara Pribadi

Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik. Hal ini dapat terwujud bila guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi dengan setiap anak didik. Untuk mencapai, hal ini yang harus dilakukan guru adalah:

- 1) Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik, dan membuat hubungan saling percaya.
- 2) Membantu anak didik dengan pendekatan verbal dan nonverbal.
- 3) Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
- 4) Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
- 5) Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

b. Keterampilan Mengorganisasi

Selama kegiatan kelompok kecil atau perorangan berlangsung, guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal hingga akhir. Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan sebagai berikut:

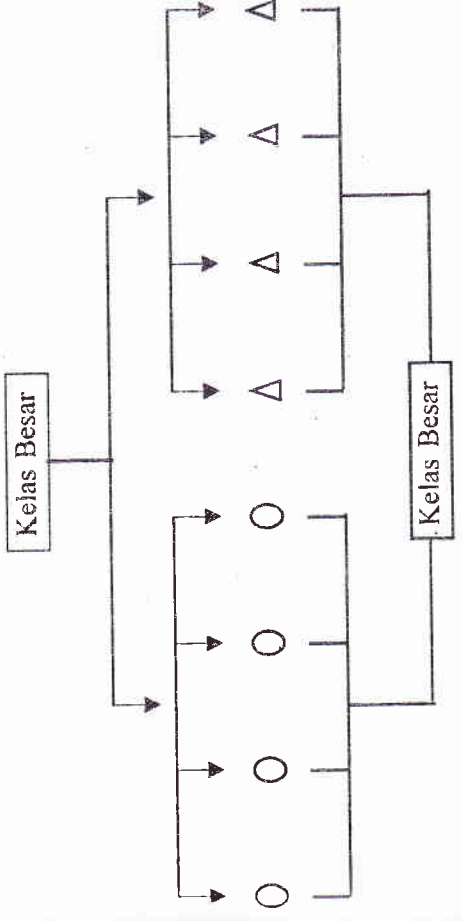
- 1) Orientasi pendahuluan untuk menetapkan tujuan, masalah atau tugas, untuk menentukan pembagian kerja sebelum pembagian kelompok dan perorangan dilakukan.
- 2) Membagi kegiatan yang meliputi menyiapkan tempat kerja, peralatan, prosedur, aturan, waktu yang digunakan, dan aspek-aspek khusus yang jelas untuk anak didik.
- 3) Mengatur pembagian kelompok secara tepat, diatur untuk tugas kegiatan dan menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan.
- 4) Mengkoordinasikan kemajuan diskusi dalam penggunaan materi dan sumber untuk membantu anak didik.
- 5) Membagi perhatian terhadap berbagai macam kegiatan, baik yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan.

6) Pada akhir kegiatan, membantu anak didik mengklasifikasi hasil dengan suatu kulminasi tugas kegiatan yang dapat berupa laporan atau tukar pengalaman dari semua anak didik. Kegiatan ini diakhiri dengan penutupan yang menyajikan sejumlah hasil yang relevan dengan waktu yang diberikan atau tahap kemajuan dan kesimpulan dari kegiatan belajar.

Dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dalam kelompok kecil maupun perorangan, diperlukan variasi pengorganisasian disertai dengan hal-hal yang perlu diperhatikan.

- a) Variasi pengorganisasian
Empat model variasi pengorganisasian, yaitu:

MODEL 1



○ = Kelompok kecil
△ = Perorangan

Keterangan:

Pelajaran diawali dengan pertemuan klasikal untuk memberi informasi dasar, penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal lain yang dianggap perlu. Dalam model satu tersebut, setelah pertemuan kelas, anak didik diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan dengan bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja secara perorangan. Setelah waktu yang ditetapkan berakhir, pelajaran diakhiri dengan pertemuan kelas kembali untuk melaporkan segala sesuatu yang telah dilakukan.

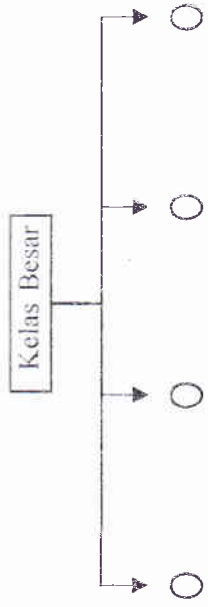
b) Hal-hal yang perlu diperhatikan

- (1) Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya dimulai dengan pengajaran kelompok, kemudian secara bertahap mengarah kepada pengajaran perorangan. Sedangkan bagi calon guru sebaiknya dimulai dengan pengajaran perorangan, kemudian secara bertahap kepada pengajaran kelompok kecil.
- (2) Tidak semua topik atau pokok bahasan dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengajaran informasi umum sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar.
- (3) Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama adalah mengorganisasikan anak didik, sumber, materi, ruangan, serta waktu yang diperlukan, dan diakhiri dengan kegiatan kulminasi yang dapat berupa rangkuman, pemantapan, atau laporan.
- (4) Dalam pengajaran perorangan, guru harus mengenal anak didik secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur.
- (5) Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat dilakukan melalui paket belajar atau bahan yang telah disiapkan oleh guru.

c. *Keterampilan Membimbing dan Membantu*

- 1) Dalam membantu anak didik untuk memajukan kegiatan belajarnya dengan meminimalkan frustrasi, guru perlu menggunakan berbagai variasi pemberian penguatan secara verbal dan nonverbal kepada kelompok dan perorangan.
- 2) Guru juga memerlukan pengembangan supervisi, termasuk di dalamnya memberi tanda kepada perorangan dan seluruh peserta untuk melihat apakah semuanya telah berjalan baik dan telah mulai bekerja sesuai dengan tujuan.
- 3) Mengembangkan supervisi proses lanjut, dengan cara guru berkeliling sehingga sebagai narasumber dapat dimanfaatkan, memberi bantuan bila diperlukan, dan sebagai interaksi langsung guru dengan anak didik ialah memberi tutorial, melibatkan diri dalam kegiatan anak didik, sebagai pemimpin diskusi, atau sebagai katalisator untuk meningkatkan anak didik dalam belajar dan berpikir melalui pertanyaan, komentar, dan nasihat.
- 4) Tahap akhir dan keterampilan ini adalah mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan rangkuman dan pemantapan, sehingga anak didik saling belajar dan memperoleh wawasan yang menyeluruh. Ini dilakukan dengan mendatangi kelompok, menilai kemajuannya, dan menyiapkan mereka untuk mengikuti kegiatan akhir dengan cara yang efektif. Untuk maksud ini adalah dengan mengingatkan anak didik akan waktu yang masih tersisa untuk menyelesaikan tugas.

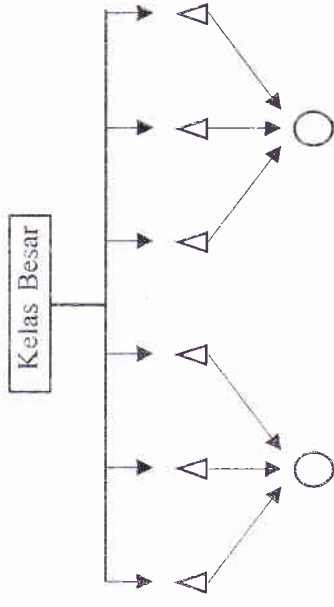
MODEL 2



Keterangan:

Pertemuan diawali dengan pengajaran atau penjelasan secara klasikal tentang materi, tugas, serta cara yang digunakan. Setelah itu langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang diakhiri dengan laporan kelompok.

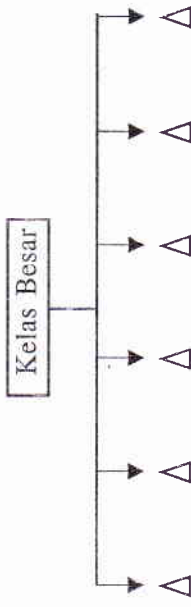
MODEL 3



Keterangan:

Pertemuan diawali dengan penjelasan secara klasikal. Setelah itu, anak didik langsung bekerja secara perorangan dan kemudian bergabung dalam kelompok kecil untuk mengolah hasil yang dicapai dan diakhiri dengan laporan kelompok.

MODEL 4



Keterangan:

Pertemuan diawali dengan penjelasan klasikal tentang kegiatan atau tugas yang akan dilaksanakan. Setelah itu langsung bekerja secara perorangan.

d. Keterampilan Kurikulum

Tujuan utama dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah membantu atau menolong anak didik bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja secara perorangan tanpa mengurangi pemahaman guru terhadap kurikulum. Guru harus dapat mendiagnosis kemampuan akademik anak didik, kekuatan menerima tugas, cara belajar, minat utama, dan disiplin anak didik, sehingga dapat menetapkan tugas yang harus dikerjakan, jenis paket belajar, tim tutor, simulasi yang dapat menuntun anak didik untuk bekerja bersama ataupun bekerja sendiri. Agar semua dapat berjalan sempurna guru harus:

- 1) Menentukan tujuan umum pengajaran.
- 2) Menetapkan tujuan khusus pengajaran dalam bentuk tingkah laku.
- 3) Merencanakan program kegiatan belajar dan bertindak sebagai konsultan atau penasihat bila diperlukan.
- 4) Bertindak sebagai penyuluh kurikulum, artinya guru dapat mengevaluasi kembali hasil belajar anak didik. Tegasnya, guru membantu anak didik menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri. Ini berarti memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki dirinya sendiri yang merupakan kerja sama guru dengan anak didik dalam situasi pendidikan yang manusiawi.

Dari uraian ini, keterampilan mengajar serta membimbing kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan dasar mengajar.

e. Aplikasi Keterampilan

- 1) Situasi kelompok kecil
Dalam pengajaran kelompok kecil, guru mengorganisasi anak didik, sumber, materi, pelajaran, ruangan, dan alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara efektif.
Setelah tahap ini guru perlu membimbing dan melayani kemajuan kelompok. Nasihat, interaksi, dan bantuan yang diperlukan adalah sangat penting demi kelancaran pengajaran. Guru berkeliling menghadiri semua kelompok, melakukan interaksi pertama, kemudian melakukan penyesuaian sumber, dan membimbing kelompok dalam tugasnya.
- 2) Pengajaran individual
Pengajaran individual menuntut penekanan pada keterampilan kurikulum, guru membantu anak didik dalam menetapkan tujuan dan rencana kemajuan tugas tahap demi tahap. Guru harus dapat mengidentifikasi tingkah laku yang kritis dan dapat memberi stimulasi sehingga dapat mengubah tingkah laku dan mengidentifikasi pemberian penguatan yang terbaik untuk anak didik dan tugasnya sekaligus mendiagnosis pengajaran.

Dalam pengajaran individual, anak didik boleh bekerja individual, bekerja dalam kelompok kecil pada berbagai kegiatan, membantu satu sama lain, atau memilih tugasnya sendiri dengan jadinya sendiri. Guru dapat bekerja sama dengan seorang anak didik, membuat sesuatu dengan dua orang anak didik untuk tujuan pengajaran khusus, atau mengunjungi anak didik bila diperlukan.

Sebagai kelengkapan dan penjelasan mengenai delapan keterampilan dasar mengajar tersebut, berikut disajikan pula beberapa format observasi keterampilan mengajar. (Dalam lampiran.)